

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki masalah gangguan jiwa yang tergolong memprihatinkan, oleh karena negara ini merupakan negara dengan jumlah pengidap gangguan jiwa tertinggi di Asia Tenggara. Bahkan Indonesia menduduki peringkat ke-6 dari “*the Most Depressed Countries.*” Tapi dengan adanya hal ini juga, Indonesia masih belum bisa menganggap serius penyakit ini. Survei *Global Health Data Exchange* tahun 2017 menunjukkan bahwa ada 27,3 juta orang di Indonesia yang mengalami masalah kejiwaan, yang berarti 1 dari 10 warga Indonesia mengalami gangguan kejiwaan, baik gangguan berat maupun ringan (Kompas, 2019).

Menurut (InfoDATIN, 2019), di Indonesia sendiri, tiga peringkat teratas jenis gangguan kejiwaan yang paling banyak dialami yaitu depresi, kekhawatiran, dan schizophrenia. Gangguan depresi sendiri bahkan sudah dapat terjadi sejak rentang usia remaja. Akan tetapi, hanya 42% orang yang memiliki gangguan jiwa yang mau mencari bantuan profesional, alasannya karena kesulitan untuk mengakses fasilitas, masalah biaya, dan rasa malu karena adanya tekanan sosial. Banyak dari mereka yang merasakan malu oleh karena masih adanya suatu stigma terhadap mereka yang memiliki gangguan kejiwaan. Nama resmi bagi masyarakat yang memiliki gangguan mental yaitu ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa), yaitu orang yang mengalami gangguan pikiran, perilaku, dan perasaan, yang menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalani hidup sebagai manusia. Akan tetapi, kebanyakan rakyat Indonesia malah menyederhanakan pengertian tersebut sebagai “gila.” Di Indonesia, masalah ini juga seringkali dikaitkan dengan masalah spiritual oleh rakyat, oleh karena kurangnya pengetahuan mereka akan hal ini. Oleh karena itu, banyak rakyat yang memiliki anggota keluarga ODGJ memutuskan untuk menyembunyikan atau mengurung mereka.

Di Indonesia, perhatian dan penanganan akan kasus ini sangatlah minim. Hal ini dibuktikan dengan sangat sedikitnya keberadaan rumah sakit jiwa di seluruh Indonesia. Sangat kurangnya aksesibilitas akan fasilitas ini

merupakan suatu masalah yang patut diperhatikan. Data dari (Kementerian Sosial, 2017) menyatakan bahwa negara yang memiliki rakyat yang berjumlah 269,6 juta ini hanya memiliki 48 rumah sakit jiwa, yang berada di 26 provinsi, dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Masih ada 8 provinsi yang masih belum memiliki RSJ, dan 5 provinsi yang masih belum memiliki tenaga psikiater.

Data terbaru dari PDSKJI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia) menunjukkan bahwa jumlah dokter ahli jiwa di Indonesia yang tercatat hanya sejumlah 987 orang. “Dokter ahli jiwa masih sangat minim. Terakhir jumlah dokter yang terdata ada 987 dokter, akan tetapi setelah data diperbaharui, sekarang mungkin sudah ada sekitar 1.000 dokter, yang berarti 1 dokter melayani 250 ribu orang,” sebut Sekretaris PDSKJI di Kementerian Kesehatan, padahal standar dari WHO menyatakan bahwa seharusnya setidaknya ada 1 psikiater untuk 30.000 orang (CNN Indonesia, 2019).

Kurangnya fasilitas untuk ODJG memaksa mereka untuk mencari alternatif lain. Kebanyakan ODGJ di Indonesia “disembuhkan” dengan cara dipasung, atau dibawa ke “orang pintar,” oleh karena mereka masih memiliki kepercayaan bahwa gangguan kejiwaan itu merupakan hasil dari perbuatan dosa, kurang kepercayaan, dan dirasuki oleh roh jahat, oleh karena mereka menunjukkan perilaku yang tidak wajar. Oleh karena hal ini, maka kebanyakan dari mereka juga tidak mendapatkan pengobatan yang seharusnya. Masih banyak orang yang mengalami gangguan jiwa berat ditangani dengan cara dipasung. Ada sekitar 13.000-24.000 orang dengan masalah kejiwaan yang di pasung. Terdapat 10,7% masyarakat yang mengalami gangguan jiwa yang dipasung di perkotaan, dan 17,7% di pedesaan. Jumlah ini belum termasuk mereka yang terlantar, diabaikan dan menggelandang. Dalam bidang medis seharusnya tidak ada istilah pasung oleh karena hal tersebut hanya akan memperburuk keadaan orang yang dipasung tersebut. Pasung itu adalah persepsi masyarakat pada orang dengan penyakit mental berat supaya tidak mengganggu orang lain, ataupun melukai dirinya sendiri. Penderita gangguan jiwa dipasung oleh karena ketidak stabilan mereka yang membuat

mereka kerap melakukan kekerasan yang membahayakan dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Rumah sakit jiwa yang akan dirancang dilokasikan di Jakarta Utara, dikarenakan kurangnya ketersediaan rumah sakit jiwa di daerah tersebut. Hanya terdapat tiga RSJ di seluruh Jabodetabek, yaitu di Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Bogor. Dengan fasilitas ini warga Jakarta Utara diharapkan dapat memahami pentingnya kesehatan mental. Rumah sakit ini akan dirancang dengan tipologi yang berbeda dari rumah sakit lainnya. Tema dari proyek ini yaitu psikologi lingkungan, yang berarti keadaan sekitar rumah sakit dirancang untuk dapat membantu proses penyembuhan pasien. Bangunan ini akan menggabungkan arsitektur dengan psikologi, sehingga pasien yang berada didalamnya dapat terjaga kestabilan dan kesehatan mentalnya dengan perancangan arsitektural.

Rumah sakit jiwa ini akan dirancang dengan menerapkan teori psikologi lingkungan. Teori ini merupakan hasil kolaborasi antara para arsitek dan ahli psikologi yang berupaya untuk menciptakan kondisi hidup yang sesuai dengan kebutuhan penghuninya. Teori Psikologi Lingkungan menurut (Ulrich dkk., 2018) merupakan “sebuah studi ilmiah mengenai transaksi dan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sekitarnya (termasuk lingkungan buatan maupun alami, kegunaan dan penyalahgunaan akan alam dan perilaku mengenai sustainability) yang berarti, secara singkat psikologi lingkungan merupakan teori bagaimana manusia dan lingkungan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1964 oleh Ittelson dalam pertemuan tentang desain fasilitas kesehatan di New York, Amerika Serikat. Teori Psikologi Lingkungan ini lebih sering digunakan dalam arsitektur untuk perancangan untuk “*special population*,” seperti layanan kesehatan dan tempat tinggal untuk orang-orang lansia.

Pada rumah sakit jiwa, target dari penggunaan teori ini yaitu untuk membuat lingkungan yang lebih manusiawi bagi ODGJ maupun staff. Riset dari *University of Minnesota* menunjukkan bahwa lingkungan sekitar manusia berperan banyak dalam meningkatkan ataupun mengurangi stress, yang juga

berdampak kepada tingkah laku dan fisik seseorang. Upaya dalam menciptakan lingkungan yang memiliki sistem dan program ruang yang berbeda ini dilakukan untuk memberikan tempat tinggal yang terbaik bagi ODGJ.

Psikologi Lingkungan menunjukkan bahwa lingkungan yang kita tinggali berefek kepada perasaan penghuninya secara tidak sadar. Bahkan setingan yang simple saja dapat memiliki dampak positif maupun negatif bagi seseorang. Hal-hal seperti lokasi, program ruang, jarak antar ruang, privasi, peletakkan jalur keluar masuk, furnitur, pencahayaan, pemandangan, lukisan, warna cat, maupun penempatan tanaman dapat secara tidak sadar memiliki efek terhadap psikologi seseorang, bagaimana mereka akan merespon dan berperilaku, dan efek samping lainnya.

Rumah sakit jiwa ini akan menyediakan fasilitas dan menciptakan ruang hidup yang layak untuk mereka tinggali, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kondisi mental seseorang, yang berkesinambungan dengan adanya ilmu psikologi yang dapat menciptakan suasana dan program ruang yang optimal, sehingga kesejahteraan hidup dan kebahagiaan ODGJ dapat terjamin.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa itu psikologi lingkungan untuk orang dengan gangguan jiwa dan penanganan rehabilitasinya?
2. Bagaimana penerapan konsep psikologi lingkungan dalam perancangan rumah sakit jiwa dan penanganan rehabilitasinya?

1.3 Batasan Masalah

Desain dikhususkan pada rumah sakit jiwa untuk orang-orang dengan gangguan mental pada usia remaja hingga dewasa, sehingga fasilitas untuk anak-anak dan lansia tidak dibahas. Pelayanan pada rumah sakit jiwa ini berupa perawatan dan penampungan pasien yang memiliki gangguan kejiwaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

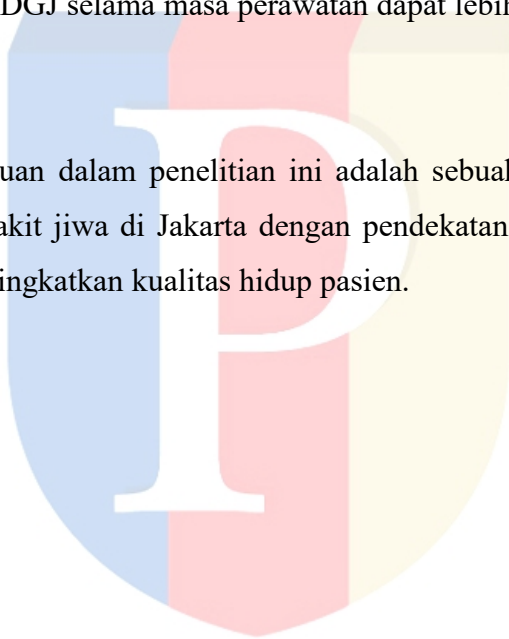
1. Mengetahui efek teori psikologi lingkungan untuk orang dengan gangguan jiwa dan penanganan rehabilitasinya
2. Merancang rumah sakit jiwa dengan menerapkan konsep psikologi lingkungan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan perancangan rumah sakit jiwa di Jakarta dengan konsep psikologi lingkungan kedepannya sehingga kesejahteraan ODGJ selama masa perawatan dapat lebih terjamin.

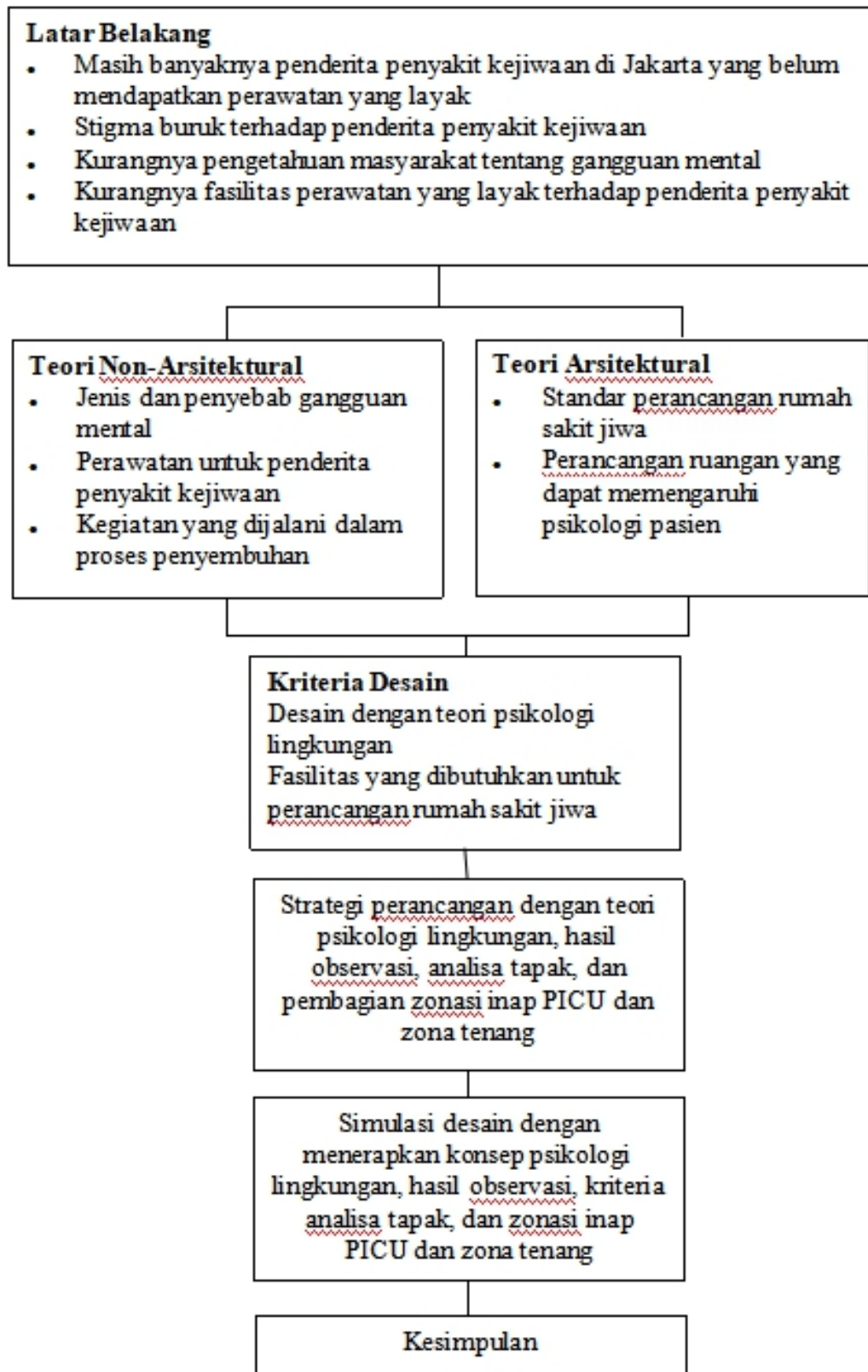
1.6 Nilai Kebaruan

Nilai kebaruan dalam penelitian ini adalah sebuah peningkatan kualitas desain rumah sakit jiwa di Jakarta dengan pendekatan psikologi lingkungan, yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.



1.7 Alur Pikir Penelitian

Tabel 1.1. Alur Pikir Penelitian



1.8 Metodologi Riset

Riset akan menggunakan metodologi riset kualitatif, dengan observasi terhadap rumah sakit jiwa yang sudah ada di Jakarta. Hasil desain dengan research tersebut akan diterapkan dalam simulasi perancangan rumah sakit jiwa dengan teori psikologi lingkungan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab 1 : Pendahuluan

Pembahasan singkat tentang masalah kejiwaan di Indonesia, alasan pemilihan topik dan lokasi penelitian, dan tujuan perancangan dan hasil yang ingin dicapai.

Bab 2 : Landasan Teori

Teori-teori tentang gangguan kejiwaan, regulasi dalam perancangan rumah sakit jiwa, dan penjelasan teori mengenai psikologi lingkungan.

Bab 3 : Metodologi penelitian

Membahas metode penelitian yang telah dipilih secara lebih detail dan menjelaskan objek yang ingin diteliti.

Bab 4 : Kriteria perancangan

Mengenai pengolahan dari hasil penelitian sehingga dapat menjadi panduan dalam perancangan rumah sakit jiwa dengan pendekatan psikologi lingkungan.

Bab 5 : Simulasi perancangan

Hasil perancangan rumah sakit jiwa dengan menggunakan teori-teori dan kriteria desain yang sudah diteliti.

Bab 6 : Penutup

Kesimpulan dari riset dan proses perancangan.